

## RESILIENSI PASIEN NAPZA SELAMA MASA REHABILITASI

### *Resilience Of Drug Patient During Mental Rehabilitation*

**Budi Satria<sup>1</sup>, Sazira<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala  
Banda Aceh

*E-mail:* Satria\_kanai@yahoo.com

#### **ABSTRAK**

Banyak masyarakat mengalami gejala hilangnya kebermaknaan spiritualitas yang mengakibatkan terjadinya penurunan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologi. Akibatnya kekerasan banyak terjadi dan seolah menjadi cara menyelesaikan masalah. Bahkan diantaranya melakukan perilaku merusak diri sendiri seperti penyalahgunaan NAPZA. Salah satu cara yang digunakan untuk memulihkan pengguna NAPZA adalah dengan rehabilitasi. Kemampuan pengguna NAPZA kembali normal disebut resiliensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat resiliensi pasien NAPZA selama masa rehabilitasi. Jenis penelitian adalah deskriptif korelatif dengan desain cross sectional study. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 sampai dengan 17 Juni 2016. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 responden. Teknik pengumpulan data dengan membagikan angket pada pasien NAPZA yang dibantu oleh perawat pelaksana yang bertugas di ruang tersebut dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 13 pernyataan. Metode analisis data menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pasien NAPZA selama masa rehabilitasi terdapat 13 responden (43,3%) mengalami tingkat resiliensi rendah dan sebanyak 17 responden (56,7%) mengalami tingkat resiliensi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada penyedia kesehatan, keluarga, serta masyarakat untuk selalu memberikan dukungan baik secara intrernal diri pasien maupun eksternal pasien untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan resiliensi pada pasien rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit Jiwa Provinsi Aceh di Banda Aceh.

Kata kunci: Resiliensi, Pasien Napza, Rehabilitasi.

#### **ABSTRACT**

*Many people experience the symptoms of loss meaningfulness spirituality which resulted the decreasing of happiness and prosperity psychological. As a result, violence occurs substantially and it considers as the way to solve the problem for instance, doing self-destructive behavior, namely drug abuse. One way that can be used to recover the drug user is by rehabilitation. The ability of drug user's return to be normal is called resilience. But it needs a good spirituality in order to maintain the resilience. The purpose of this study is to determine level resilience of drug patients in rehabilitation room. This research was conducted on 10 until June 17, 2016. The method used for this research was a descriptive correlative research with a cross sectional study design. The sample was selected by using a purposive sampling technique, and 30 respondents were selected. Technique of data collection in this study was by distributing questionnaires to the drug patients that assisted by a nurse who officiated in the room in the form of Likert scale, consisting of 13 statements. The data was analyzed statistically by using a chi-square test. The result of this study shows that level resilience of the drug patients in rehabilitation have 13 respondents (43,3%) experiencing low resilience and as much 17 respondents (56,7%) experiencing high resilience. Based on this study, researchers suggested on healthcare provider, family, and society can give support internal and eksternal in patients to retain and increase the resilience of the drug patients resilience in psychiatric hospital Province Aceh in Banda Aceh.*

Keywords: *Resilience, Drug of Patients, Rehabilitation*

#### **PENDAHULUAN**

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia telah menjadi ancaman nasional yang semakin mengkhawatirkan dengan dampak buruk ekonomi dan sosial yang besar. Permasalahan penyalahgunaan di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat, yang tidak saja dari jumlah pelaku tetapi juga dari jumlah NAPZA yang disita.

NAPZA yang dimaksudkan adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya atau yang sering disebut dengan narkoba merupakan obat, bahan, atau zat bukan makanan, yang jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan, berpengaruh pada kerja otak (susunan saraf pusat) yang menyebabkan korban tidak sadar terhadap apa yang dilakukannya (Martono

dan Joewan, 2006). NAPZA ini juga jika dikonsumsi terus menerus akan mempengaruhi tubuh sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya akibat kebiasaan, ketagihan serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. Istilah NAPZA ini umumnya digunakan oleh sektor pelayanan kesehatan yang menitikberatkan pada upaya penanggulangan dari sudut kesehatan fisik, psikis, dan sosial sebagai zat psikoaktif, yaitu zat yang bekerja pada otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, dan pikiran (Anggraini, 2015, p.2).

Dikarenakan banyaknya pengaruh buruk yang diakibatkan oleh NAPZA, Badan Narkotika Nasional (BNN, 2012) menyatakan bahwa dalam kurun waktu 2008-2014, jumlah penggunaan narkoba, psikotropika dan bahan adiktif di Indonesia mencapai 11.659.486 orang, sedangkan kasus jumlah penggunaan NAPZA di Aceh mencapai 190.887 orang yang dirilis dalam BNN setahun terakhir jumlah penggunaan NAPZA pemakai narkoba mencapai 48.300 orang, angka tersebut dilansir berdasarkan data pengguna yang dilaporkan BNN Aceh atau yang tercatat oleh BNN berdasarkan kasus-kasus yang ditangani polisi, jaksa bahkan sampai ke pengadilan (BNN, 2014, p.91-108).

Prevalensi tingkatan trend jumlah barang bukti sitaan NAPZA di Indonesia didapatkan sebanyak 44.904.13 sedangkan di Aceh terutama Banda Aceh didapatkan sebanyak 1.690.93 sitaan (BNN, 2015, p.188). Sedangkan jumlah narapidana ataupun tahanan kasus narkoba berdasarkan jumlah pengguna dan pengedar di Indonesia mencapai 61.819 orang dan di Aceh mencapai sebanyak 1.654 orang (BNN, 2015, p.188).

Selain ditemukan banyaknya kasus dalam hal pengguna, pengedar disisi lain BNN juga menyatakan bahwa banyaknya pasien yang di rehabilitasi baik di ruang rehabilitasi rumah sakit jiwa maupun pusat rehabilitasi. Berdasarkan hasil pengambilan data awal didapatkan data pasien rehabilitasi NAPZA ruang rehabilitasi rumah sakit jiwa Aceh 2016 sebanyak 79 orang dalam kurun waktu 5 bulan dan terjadinya peningkatan pasien rehabilitasi setiap tahunnya.

Penyebab tingginya angka penyalahgunaan NAPZA baik secara nasional, regional, maupun daerah disebabkan karena adanya ketergantungan fisik dapat

dilihat pada saat penghentian narkoba yang akan menimbulkan gejala abstinensi (gejala hebat akibat penggunaan obat dihentikan) sehingga membuat pengguna yang berniat berhenti kembali menggunakannya serta ketergantungan psikologis yang terjadi ketika pengguna narkoba ingin menghindari persoalan hidup yang dihadapi dan melepaskan diri dari kesullitan hidup berupa tekanan ekonomi, konflik dalam keluarga, masalah pekerjaan atau masalah-masalah lainnya yang dapat menimbulkan stress dan mendorong seseorang untuk menggunakan NAPZA (Sasangka, 2003)

Persoalan ini juga disebabkan oleh yang pada awal mulanya coba-coba, berkelanjutan sehingga menyebabkan adiksi yaitu ketagihan pada pemakai dan membuat pemakai harus mengkonsumsi obat tersebut dan terus mendorong meningkatkan dosis obat yang digunakan dan kejadian ini akan membuat semakin sulit untuk menghentikan pemakaian dan jika hal ini terus berlanjut dan tidak ditangani segera maka akan menyebabkan overdosis pada pemakai yang berakhir dengan kematian (Hawari, 2007).

Pemberhentian penggunaan NAPZA memang sulit untuk dilakukan namun ada salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya yaitu dengan terapi dalam masa rehabilitasi, namun terapi ini sering tidak membawa hasil yang baik bagi pengguna NAPZA bahkan banyaknya pasien yang telah diterapi dapat kembali ke panti rehabilitasi dalam keadaan lebih parah. Hal ini disebabkan karena kesembuhan pengguna NAPZA tidak hanya bergantung hal eksternal seperti yang diberikan di panti rehabilitasi akan tetapi ada hal internal yang harus dimiliki oleh pengguna NAPZA dalam masa rehabilitasi yaitu resiliensi. Resiliensi merupakan suatu kemampuan dalam diri untuk bertahan mengatasi rasa frustrasi dan permasalahan yang dialami oleh individu. Individu yang resilien akan lebih tahan terhadap stres dan lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga lebih memudahkan pasien untuk sembuh selama masa rehabilitasi atau setelahnya serta tidak kembali *relapse* (Aisha, D. L., 2014). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi resiliensi pasien NAPZA selama masa rehabilitasi.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study* dan dilakukan di ruang rehabilitasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 30 responden.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10-17 Juni 2016 dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner sebagai alat ukur untuk mengukur setiap variabel, yang terdiri atas 13 pernyataan dengan rentang skor untuk setiap jawaban responden adalah 3 (untuk jawaban selalu), 2 (untuk jarang), dan 1 (untuk tidak pernah). Analisa data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16 dengan hasil 56,7%

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik demografi responden**

Karakteristik responden pada penelitian ini berupa data demografi diantaranya: usia, status, pendidikan, pekerjaan, dan lama rehabilitasi. Data demografi yang didapatkan berdasarkan hasil yang diperoleh pada 30 responden dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dibawah ini dapat dilihat bahwa responden berada pada 17-35 tahun dengan jumlah responden terbanyak 17 atau 56,7%, tabel diatas juga menginformasikan bahwa responden terbanyak dengan status belum menikah sebanyak 21 atau 70,0%. Sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA yaitu 17 atau 56,7%. Kemudian dilihat dari segi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja swasta 17 atau 56,7% dan dilihat juga dari segi lama rehabilitasi responden terbanyak terdapat pada 4-6 bulan yaitu 23 orang atau 76,7%.

**Tabel 5.1. Distribusi Data Demografi Pasien NAPZA di Ruang Rehabilitasi (n=30)**

No	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	a. Remaja (17-25 tahun)	2	6,7
		17	56,7
	b. Dewasa Awal (26-35 tahun)	5	16,7
		3	10,0
	c. Dewasa Akhir (36-45)	2	6,7
		1	3,3

	tahun)		
	d. Lansia Awal (46-55 tahun)	30	100
	e. Lansia Akhir (56-65 tahun)		
	f. Manula (> 65 tahun)		
2.	Status		
	a. Belum Menikah	21	70,0
	b. Menikah	9	30,0
3	Pendidikan		
	Terakhir	2	6,7
	a. Dasar	17	56,7
	b. Menengah	11	36,7
	c. Tinggi		
4	Pekerjaan		
	a. Petani/Buruh	1	3,3
	b. Wiraswasta	17	56,7
	c. PNS	6	20,0
	d. Tidak Bekerja	6	20,0
		30	
5.	Lama Rehabilitasi	7	23,3
	a. 1-3 bulan	23	76,7
	b. 4-6 bulan		
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (Diolah 2016)

**Resiliensi Pasien NAPZA Di Ruang Rehabilitasi**

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel resiliensi pasien rehabilitasi NAPZA diperoleh nilai total 3450 dan nilai rata-rata = 34,5, maka hasil dikatakan tinggi  $x \geq 34,5$  dan dikatakann belum rendah  $x < 34,5$ . Hasil pengumpulan data yang juga dapat diperoleh pada 30 responden yang secara umum disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 5.2. Resiliensi Pasien NAPZA Di Ruang Rehabilitasi (n=30)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	17	56,7
2	Rendah	13	43,3
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2016)

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa resiliensi pasien rehabilitasi NAPZA terbanyak berada dalam kategori tinggi 56.7%.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mendukung beberapa kesimpulan penelitian sejenis lainnya yang telah ada. Suryaman, Sugiarta, dan Iqbal (2013) melakukan penelitian pada 33 pasien rehabilitasi Yayasan Rumah Damai Semarang dan menemukan bahwa resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang memiliki pengaruh tinggi untuk meningkatkan kesembuhan pada pasien. Resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang menjadikan individu mampu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit agar terbebas dari jeratan narkoba sehingga individu dapat terlindungi dari efek negatif resiko kambuh (relaps).

Menurut Pandanwati dan Veronika (2012) resiliensi adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu beradaptasi dan berhasil melalui stress baik di sekarang maupun waktu-waktu berikutnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aisha (2014) penghuni Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 50 orang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja, ditunjukkan dengan nilai ( $r$ ) sebesar 0,752 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), tingkat religiusitas pada remaja PAKYM tergolong tinggi, tingkat resiliensi pada remaja tergolong tinggi, dan hal ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki religiusitas dan resiliensi yang tinggi akan memiliki pedoman dan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi masalah.

Dinyatakan dalam uyun (2012) menyatakan bahwa resiliensi merupakan ketrampilan yang penting untuk dikembangkan di segala sektor kehidupan. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu. Resiliensi merupakan faktor penting dalam kehidupan, ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka individu perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu

melewatinya secara efektif, mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nurseha dan Nita (2013) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi pada janda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan  $p$ -value  $0,000 < 0,01$  sehingga hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak. Semakin tinggi spiritualitas dalam hal eksternal diri maka resiliensi pun bagian internal individu seseorang juga semakin meningkat.

Secara umum, resiliensi menurut Uyun (2012) bermakna kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam kehidupannya. Orang-orang dengan resiliensi yang positif akan mudah untuk kembali ke keadaan normal. Selain itu orang dengan resiliensi positif mampu mengelola emosi secara sehat. Individu mempunyai hak dan berhak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, sakit hati dan tertekan. Bedanya, individu tidak membiarkan perasaan semacam itu menetap dalam waktu lama. Individu cepat memutus perasaan yang tidak nyaman dan tidak sehat, kemudian justru membantunya bertumbuh menjadi orang yang lebih kuat. Pribadi dengan resiliensi tinggi ini akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015) yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal. Hal ini terbukti dengan  $p$ -value  $0,000 < 0,01$  sehingga hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas juga mempengaruhi resiliensi semakin baik religiusitasnya maka akan baik pula resiliensinya.

Beberapa faktor lain yang mempunyai peranan dalam mempengaruhi resiliensi remaja menurut (Aisha, 2014) yang bertempat tinggal di panti antara lain : a. Individual, faktor ini meliputi konsep diri, kemampuan kognitif, harga diri dan kompetensi sosial (Everall, 2006). Selain itu berdasarkan pendapat Grotberg (dalam Desmita, 2012) faktor dalam diri individu yang mempengaruhi resiliensi meliputi kepercayaan diri, sikap, self-esteem, serta

kemampuan sosial dan interpersonal. b. Komunitas, komunitas berkenaan dengan aspek lingkungan yang dapat menjadi pendukung bagi individu ketika menghadapi masalah. c. Keluarga, faktor ini terkait dengan dukungan keluarga yang diberikan ketika seseorang menghadapi tekanan (Everall, 2006).

#### KESIMPULAN

Resiliensi yang dimiliki individu dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam beradaptasi pada situasi yang penuh tekanan dengan berbagai resiko dan tantangannya serta membantu individu dalam memecahkan masalah dan mencegah kerentanan pada faktor-faktor yang sama pada masa yang akan datang. Untuk itu disarankan kepada perawat komunitas dan jiwa agar dapat meningkatkan upaya penyuluhan kesehatan tentang pentingnya resiliensi bagi internal individu dan agar dapat mendukung dan menumbuhkan sikap positif pasien guna untuk meningkatkan resiliensi sehingga akan mempercepat proses penyembuhan pasien.

#### KEPUSTAKAAN

- Aisha, D. L. (2014). *Hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah* Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Psikologi.
- Amalia. (2015). *Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam.
- Anggraini, Erlina. (2015). *Strategi regulasi emosi dan perilaku koping religius narapidana wanita dalam masa pembinaan*. Universitas Islam Negeri Walisongo : Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
- BNN. (2012). *Data tindak pidana narkoba tahun 2007-2011*. Dari <http://www.bnn.go.id>. Diakses pada 20 Desember 2015.
- Hawari, D. (2004). *Metode Terapi (detoksifikasi) Rehabilitasi (pesantren) Mutakhir (sistem terpadu) Pasien NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain)*, Edisi 7. Jakarta : UI Pres.
- Nurseha, Sofa, dan Nita. (2011). *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Janda Di Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia : Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
- Sasangka, H. (2003). *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*. Bandung : Mandar Maju.
- Suryaman, A., S, dan Sugiarta., Mabruri, I. (2013). *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Rehabilitasi Narkotika Yayasan Rumah Damai Semarang* . Universitas Negeri Semarang : Psikologi dikutip dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp> 2 (1).
- Uyun, Z. (2012). *Resiliensi dalam Pendidikan Karakter*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pandanwati, K., I, dan Veronica, S (20 ) *Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak*. Universitas Airlangga : Fakultas Psikologi.